

Home / Archives / Vol 1 No 2 (2020): El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam / Articles

Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa:

Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin

Sri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Idrus Alkaf

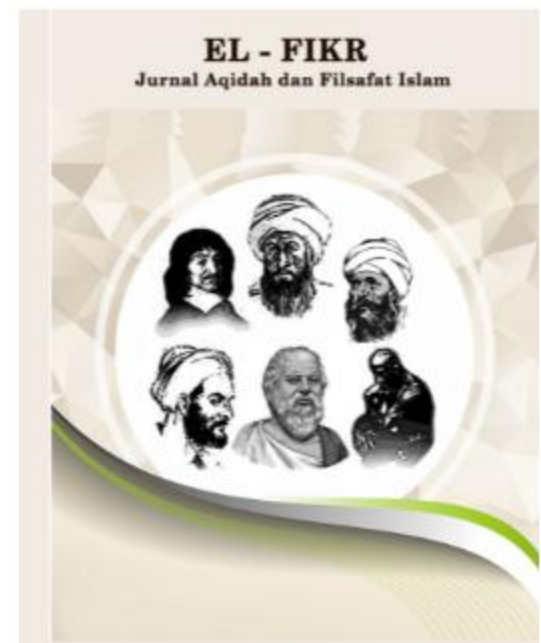
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Murtiningsih Murtiningsih

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

The Meaning of the Tradition of Offerings in the Construction of Houses for the Javanese Community. A Case Study of Development in Srimulyo Village, Air Saleh District, Banyuasin Regency. This study aims to explain the process of implementing the offering tradition and reveal the meaning of



EL-FIKR
:: E-ISSN 0000-0000 ::
:: P-ISSN 0000-0000 ::
POLICIES
Editorial Team
Reviewer
Focus and Scope
Peer Review Policy
Open Access Policy
Publication Ethics
Author Fee Charge
Plagiarism Policy
Contact Us
SUBMISSION
Author Guidelines
Copyright Notice
Privacy Statement
Download Template

EL - FIKR

Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam



PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin

Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Sri011297@gmail.com

Abstrak

Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi sesajen dan mengungkap makna sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa di desa Srimulyo kecamatan Air Saleh kabupaten Banyuasin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah menggunakan teknik analisis struktural Levi-Straus. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis dan bentuk sesajen yang digunakan adalah buah-buahan memiliki makna hasil jerih payah manusia didalam bekerja yang akan dipersembahkan. Dan semua kegiatan tradisi sesajen tersebut merupakan perwujudan rasa bakti dan hormat seseorang terhadap Tuhan dan setiap ritual memiliki makna tidak lain untuk meminta ketenangan dan ketentraman hidup.

Kata Kunci: Tradisi, Makna, Sesajen

Abstract

The Meaning of the Tradition of Offerings in the Construction of Houses for the Javanese Community. A Case Study of Development in Srimulyo Village, Air Saleh District, Banyuasin Regency. This study aims to explain the process of implementing the offering tradition and reveal the meaning of offerings in the construction of Javanese community houses in Srimulyo village, Air Saleh sub-district, Banyuasin district. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is to use structural analysis techniques. The results of the study showed that the types and forms of offerings used were fruits which meant that the results of human labor at work would be presented. And all these traditional offering activities are a manifestation of one's devotion and respect for God and every ritual has a meaning none other than asking for peace and serenity in life.

Keywords: Tradition, Meaning, Offerings

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdapat beberapa suku bangsa dan aneka ragam budaya yang sangat unik. Beranekaragaman budaya itu di sebabkan dengan adanya perbedaan pendapat terhadap unsur-unsur kebudayaan. Keanekaragaman ini terlihat jelas pada budaya yang di anut oleh berbagai masyarakat di Indonesia, terutama yang terlihat jelas pada masyarakat suku Jawa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Masyarakat jawa sangat akrab dengan adat istiadat dan budaya yang sampai sekarang masih mendominasi adat istiadat dan budaya nasional di Indonesia. Salah satu pemicunya adalah semakin beraneka ragam orang Jawa yang berkedudukan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman dahulu sebelum merdekaan maupun setelahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab ditelinga bangsa Indonesia, begitu juga semboyan atau istilah-istilah Jawa.¹

Budaya biasa dianggap sebagai identitas suatu budaya.² Kebiasaan bangsa akan menjadi unik dengan budaya yang ada. Secara antropologi masyarakat suku jawa, budaya

merupakan orang yang didalam kesehariannya menggunakan bahasa jawa yang sifatnya turun temurun. Maka dari itu masyarakat jawa selalu menjaga dan melestarikan adat istiadat yang di turunkan oleh nenek moyang. Begitu banyak adat tradisi di daerah Jawa salah satunya adalah sesajen. Sesajen selalu menjadi tradisi masyarakat yang tidak pernah lepas dari setiap kegiatan masyarakat Jawa. Kemajuan sesajen menemui bagian yang paling panjang sehingga sampai sekarang masih kukuh dipertahankan oleh masyarakat Jawa.

Dalam adat istiadat orang jawa zaman dahulu kekuatan alam menjadi sesuatu yang berguna oleh mereka untuk bertahan hidup. Gambaran sesajen kemudian tidak luput dengan pengaruh pandangan agama-agama terdahulu. Inovasi sesajen dari budaya hindu dan Budha ke Islam tidak menghilangkan jati diri dan sifat aslinya yang meyakini bahwa sesajen diartikan sebagai pemberian kepada nenek moyang dan roh-roh halus.³

Tradisi Sesajen adalah warisan dari budaya Hindu dan Budha yang sering digunakan untuk menyembah para dewa, roh tertentu atau yang menghuni tempat seperti pohon, batu dan lain sebagainya, yang diyakini

¹ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam perspektif Islam*, dalam Tesis Universitas Negri Yogyakarta, 2008, 1-2

² Sidi Gazalba Mayda, *Islam dan Kesenian (Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1998, 45

³ Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015, 1-2

oleh orang-orang dapat memberikan keberuntungan. Sesajen mempunyai nilai yang begitu sakral untuk masyarakat yang masih percaya, alasan dari pemberian sesajen agar mendapatkan keberkahan hidup. Aktivitas memberi sesajen dilaksanakan oleh masyarakat untuk mencapai suatu harapan atau terwujudnya segala yang bersifat duniawi. Pada masa sekarang orang menganggap bahwa menyiapkan sesajen adalah sebuah kemusyrikan. Tapi sebenarnya ada banyak makna atau lambing yang ada pada sesajen yang perlu kita kaji.⁴

Dari latar belakang sejarah timbulnya tradisi-tradisi sesajen seperti ini baik berasal dari kepercayaan Animisme, Dinamisme, agama Hindu dan Budha, oleh orang Islam tradisional yang masih ketat dengan keyakinan untuk mempertahankan budaya leluhurnya tradisi sesajen sampai saat ini masih dipertahankan padahal di balik pelaksanaan tradisi sesajen seperti ini terkadang keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat terhadap mistik.⁵

Keadaan masyarakat Desa Srimulyo mereka meyakini penggunaan tradisi sesajen dalam

sebuah pembangunan rumah, tetapi mereka tidak mengetahui apa makna yang ada didalam sesajen. Mereka hanya beranggapan bahwa dengan adanya sesajen dalam pembangunan rumah dapat mendatangkan ketenangan dan kenyamanan bagi sang penghuni. Seperti yang di bicarakan oleh bapak Hadi Karsono selaku tokoh masyarakat Desa Srimulyo menjelaskan bahwa sesajen adalah ungkapan rasa syukur mereka pada Allah dengan cara bersedekah atau menghormati nenek moyang.⁶ Hal yang ghaib menurut kepercayaan mereka selain bisa memberikan keselamatan dapat juga mengganggu kehidupan mereka. Guna menghindari gangguan tersebut mereka melaksanakan *selamatan* dan membuat sesajen pada waktu-waktu tertentu. Hal itu dilakukan untuk meminta perlindungan kepada Allah swt.

Menurut Bapak Mahmuddin di Desa Srimulyo pada pelaksanaan pembangunan rumah, masyarakat melakukan beberapa tahapan pembangunan. Tahapan yang pertama yaitu persiapan, yang kedua tahap pelaksanaan, ketiga tahap pembangunan dan terakhir tahap pemberian sesajen di dalam rumah yang telah jadi.⁷ Pada suatu pembangunan rumah biasanya

⁴ Muhammad Hafid, *Makna Simbolik pada Sesajen Kesenian Tradisi Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin, 1-2

⁵ Sri Lestari, *Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, 5-6

⁶ Wawancara Bapak Hadi Karsono, Tokoh Masyarakat Setempat, Wawancara Pribadi, Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin, 02 November 2018

masyarakat Desa Srimulyo senantiasa bergotong royong untuk membantu. Untuk tahapan yang pertama masyarakat mulai mempersiapkan alat-alat apa saja yang dibutuhkan dan bahan pokok. Setelah proses membersihkan sampai membuat pondasi biasanya memakan waktu kurang lebih sehari dan jika tahapan yang kedua ini telah selesai pada malam harinya di laksanakan pula sebuah kenduren, slametan atau yasinan.

Tahapan yang ketiga yaitu tahapan pembangunan. Setelah dibersihkan lalu dibuat pondasi kemudian tahap selanjutnya adalah memulai pembangunan atau mendirikan rumah. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah mendirikan tiang, membuat tembok, memasang pintu, dan memasang atap.⁸ Setelah rumah telah jadi tidak boleh langsung ditempati tetapi harus melewati tahapan terakhir dulu yaitu memberi sebuah sesajen yang nantinya akan diletakkan di dalam, diatas rumah, dan biasanya juga diletakkan dipojok-pojok rumah dan dilaksanakan kunduren.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Mulyadi: Menurut Bapak Mulyadi selaku sesepuh di Desa Srimulyo Sesajen adalah sebuah tradisi jawa yang perlu dilakukan bagi masyarakat desa Srimulyo yang

masih percaya. Tujuan dari sesajen sendiri adalah untuk meminta perlindungan kepada Allah supaya orang yang menempati rumah baru nanti diberikan kehidupan yang nyaman dalam berumahtangga dan mendapatkan ketentraman. Dalam hal ini sesajen dilakukan pada acara-acara tertentu, tempat-tempat tertentu dan hari-hari tertentu.⁹

Dalam akhir pembangunan rumah diperlukan sesajen seperti beras, gedang (pisang) sejodo, pari (padi) satu ikat, tebu sejodo, kelapa dua buah, kupat dan lepet, bendera merah putih dan masih ada lainnya. Adapun makna dari beberapa sesajen tersebut yaitu: Bendera Merah Putih, diletakkan di langit-langit rumah biasanya di ikatkan disalah satu kayu penyangga atap yang terletak di atas langit-langit.

Melalui sesajen ini cara mereka menghormati dan berharap ketentraman dalam menghuni rumah tersebut. Dengan cara tersebut mereka terjamin nasib baik dan kemakmuran serta keselamatan dikemudian hari. Ritual sesajen ini mengandung maksud tertentu, yaitu untuk ketentraman keluarga yang akan menghuni rumah yang sudah dibangun tersebut. Pelaksananya ketika rumah tersebut sudah jadi, dan belum dihuni dan dilaksanakan oleh kerabat atau orang yang tua.

⁸ Wawancara Bersama Bapak Mahmuddin Selaku Masyarakat di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 28 Desember 2018.

⁹ Wawancara bersama Bapak Mulyadi Selaku Sesepuh, Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin, 02 November 2018

METODE PENELITIAN

Metode adalah pemahaman tentang beberapa cara kerja yang disesuaikan dengan topiknya atas studi ilmu-ilmu yang berhubungan. Sedangkan metode diartikan sebagai jalan dalam mengarahkan sebuah penelitian agar dapat mencerna objek yang menjadi tujuan ilmu-ilmu yang bersangkutan. Pada kenyataannya penelitian kualitatif merupakan cara agar menemukan secara khusus dan kebenaran tentang apa yang terjadi di masyarakat, jadi untuk mengarahkan penelitian terkait beberapa permasalahan aktual yang saat ini telah berkecamuk dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses.¹⁰

Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif atau (*field research*). Lokasi penelitian di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. tujuan penelitian lapangan yaitu terkait dengan perspektif individu-individu yang diteliti, Deskripsi situasi, kepekaan yang bisa dituntut kepada akar-akar epistemologinya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi Antropologi, yaitu merupakan langkah untuk sampai kesatuan pengetahuan tentang perilaku manusia.¹¹ gagasan

terpenting di dalam Antropologi yaitu holism yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial perlu diteliti dan dilihat sebagai praktik yang terkait dengan yang lain di dalam masyarakat yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian.¹² Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dari informan yang bersangkutan. Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.¹³

Analisis data adalah tahap akhir dari penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi¹⁴ seperti mengobservasi langsung ke lapangan mengenai makna sesajen dalam tradisi pembangunan rumah dalam masyarakat jawa, kemudian dilakukan pencarian data lanjutan

¹⁰ Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 5

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: 1958), 9

¹² Anwar Sanusi, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke-3, 2013, 105

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 46

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif..*, 333

dengan melakukan wawancara dan dokumentasi dengan masalah yang bersangkutan yang kemudian diolah secara kritis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang diperoleh pada penelitian kemudian dikupas sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Analisa data di dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu mengkaji struktural arti tradisi sesajen dalam pembangunan rumah yang menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Tingkatan dalam mengkaji data yang sudah didapat adalah sebagai berikut.

1. Analisis data yang didapat berlandaskan teori struktural Levi-Strauss yang terbagi menjadi dua, adalah analisis struktur luar dan analisis struktur dalam.

2. Memperjelas bentuk adat istiadat sesajen dalam pembangunan rumah sesuai analisis struktur luar yang masing-masing berbentuk pengklasifikasian unsur-unsur pembangunan sebuah tradisi.

3. Menerangkan atau menjelaskan arti yang terdapat di dalam tradisi sesajen dalam pembangunan rumah sesuai analisis struktur dalam yang penjelasannya mengamati hubungan yang terdapat di dalam struktur luar yang telah dikaji.

4. Menarik kesimpulan dari penelitian dan hasil analisis

kajian tradisi sesajen dalam pembangunan rumah.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa dalam pembangunan rumah selalu diiringi do'a dengan tujuan supaya rumah yang ditinggali bisa memberi kebahagiaan, kedamaian serta ketenangan hati bagi yang menghuni. Karena itu designya menggabungkan unsur fisik dan non fisik. Masyarakat Jawa terdahulu didalam membangun sebuah rumah diperlukan persiapan yang matang dibandingkan pada saat ini. Bukan sekedar mementingkan beberapa biaya yang perlu dikeluarkan tetapi lebih memerdulikan hal-hal lain menyesuaikan adat istiadat, misalnya hari apa baiknya memulai pembangunan, siapa yang harus memulai membangun, bentuk seperti apa yang sebaiknya dilakukan, jenis sesajen yang perlu disiapkan dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Srimulyo dalam proses pembangunan rumah orang-orang biasanya memberikan sebuah sesajen untuk mempercayai sesuatu hal yang dapat membuat orang terkena hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁵

¹⁵<http://bangunkanrumah.blogspot.com/pengertian-rumah.html>. di akses pada tanggal 16 Oktober 2019, jam 07:54

Dalam pembangunan rumah di Desa Srimulyo diperlukan adanya sesajen yang menjadi symbol dalam pelaksanaan tradisi sebelum melakukan *mungghah kap*. Sesajen yang digunakan seperti: tebu, pari (padi), gedang (pisang), telur kampung, beras, bendera, jajan pasar, dan lainnya. Namun didalam pemberian sesajen, lengkap atau tidaknya tergantung kepercayaan masing-masing.

Dalam membangun rumah, orang jawa perlu memilih hari. Karena dalam masyarakat jawa ada tanggal tersendiri, dan tanggal untuk orang yang baik, biasanya hari itu hari lahirnya orang yang akan bertempat tinggal tersebut. Sebagian nama hari yang bagus akan mendirikan rumah yaitu hari sabtu atau rabu, dan pada tanggal hitungan jawa yaitu guru atau ratu akan tetapi yang lebih bagus diantara guru dan ratu yaitu guru. Di dalam adat jawa ada istilah tanggal guru, ratu, rogo, dan sempoyong. Beberapa arti dari tanggal tersebut yaitu:

1. Guru

Merupakan hari yang bagus untuk dapat menerima orang banyak dalam kondisi apa saja.

2. Ratu

Yaitu kesombongan merupakan simbol orang terpilih sebab orang melihat yang datang ke ratu bukan orang biasa melainkan orang-orang terpilih.

3. Rogo

Merupakan simbol dimana hari tersebut menjadi hari yang kurang baik dalam pembangunan rumah karena masyarakat meyakini bahwa orang yang membuat rumah pada hari tersebut sering terkena musibah.

4. Sempoyong

Merupakan simbol hari yang sangat tidak baik, biasanya kejadian yang tidak diharapkan itu bisa timbul didalam rumah tangga biasanya membuat keluarga tersebut kurang harmonis.¹⁶

B. Bentuk Sesajen Dalam Pembangunan Rumah

Bentuk sesajen menggambarkan sebagian dari struktur luar sebab bentuk merupakan suatu hal yang terlihat secara empiris. Bentuk sebagai struktur luar bersifat unsur-unsur pembangunan yang terdiri dari bagian-bagian penyusun sebuah tradisi. Bagian tersebut satu diantaranya adalah berbagai perlengkapan sesajen yang harus disediakan dalam upacara sesajen dalam pembangunan rumah.

Tiap-tiap satuan dari perlengkapan itu saling dikelompokkan dengan satuan perlengkapan lainnya menggunakan jenis pengelompokkan tertentu yang berbeda-beda, sehingga akan membentuk berbagai macam susunan sesajen. Misalnya pisang, tebu, padi, telur, *jenang*, *sega* dan lainnya. Tiap-tiap dari satuan tersebut dikelompokkan dengan jenis yang

berbeda-beda misalnya pisang, telur, padi, tebu bakal membentuk sebuah susunan sesajen yang disebut jajan pasar. Pengelompokan dengan jenis kedua misalnya *sega abang, sega ireng, sega kuning, sega putih* maka akan membentuk susunan sesajen yang disebut sesajen sedulur papat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur berbentuk dari berbagai unsur pembangunan. Struktur pembangun ini dapat dikategorikan secara lebih detail yaitu sebagai elemen. Dalam sebuah struktur tradisi terdapat unsur pokok yakni syarat tradisi ritual sesajen.

C. Prosesi Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah

Proses pelaksanaan sesajen dalam tradisi upacara sesajen dibagi menjadi dua yaitu:

1. Proses Memperoleh Bahan Sesajen

Meskipun bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat sesajen pada umumnya dapat diperoleh dipasar tradisional, namun ada sesajen tertentu yang proses memperolehnya tidak dapat dilakukan dengan mudah atau sembarang.

2. Proses Mengolah Sesajen

Berbagai bahan yang sudah diperoleh kemudian diolah menjadi sesajen. Sesajen diolah dan dipersiapkan oleh keluarga yang akan menempati rumah baru

tersebut. Sesajen yang perlu dimasak akan dimasak oleh anggota keluarga dan bahan sesajen yang berupa buah dan yang tidak perlu dimasak akan di susun di wadah besar yang nantinya semua sesajen akan diletakkan menjadi satu di tempat tersebut lalu akan di do'akan oleh tokoh adat di Desa Srimulyo.

D. Proses Pelaksanaan Tradisi Sesajen didalam pembangunan rumah pada masyarakat Jawa di Desa Srimulyo.

Tradisi sesajen dalam hal ini dilakukan ketika seseorang dalam proses membangun rumah, lebih tepat waktunya ketika menaikan kerangka atap rumah (molo) untuk penyangga genteng. Rincian acara adat ini dilaksanakan ketika pagi atau malam hari dengan berbagai syarat yang tersaji atau dalam adat jawa disebut sesajen. Keluarga yang akan menempati rumah baru tersebut yang harus menyiapkannya. Sebelum sesajen di letakkan di tiap-tiap tempat biasanya sesajen di tempatkan menjadi satu yaitu di tampah. Setelah persiapan sesajen sudah diletakkan menjadi satu tempat maka akan dibacakan do'a oleh tokoh adat yang memang paham dalam hal tersebut. Yang hadir dalam pelaksanaan tradisi sesajen. Biasanya keluarga yang bersangkutan dan tokoh adat atau sesepuh. Setelah sesajen di do'akan barulah sesajen tersebut di letakkan di tempat-tempat

tertentu. Wawancara dengan Bapak Eko terkait tata letak sesajen: Posisi pisang digantung di atas, kalau bendera merah putih dipasang ketika rumah sudah jadi atau sedang memasang reng dan di letakan di atas begitupun dengan padi dan kelapa. Kalau ayam panggang diletakan di tampah di gabungkan dengan kupat, lepet dan jajanan pasar. Saat sesajen sudah siap di atas tampah baru kemudian di do'akan oleh orang tua (sesepuh). Jika sudah di do'akan baru dibagikan kepada orang-orang, tetangga atau anggota keluarga yang lain. Itu sebab mengapa sesajen dinamakan makanannya orang lain, sebab ketika sesajen sudah selesai di doa'akan maka sesajen dibagikan kepada orang lain.¹⁶

Dalam proses pelaksanaan do'a akan di iringi dengan pembakaran kemenyan dan dupa guna untuk melengkapi do'a tersebut. Do'a akan di bacakan dengan suara yang pelan atau biasanya di bacakan di dalam hati. Sebab kekhusyu'an do'a ketika di niatkan di dalam hati. Dalam hal ini banyak yang beranggapan bahwa tradisi ini hal yang syirik, karena menggunakan sesajen yang dilengkapi dengan kemenyan dan dupa. Padahal dalam tradisi ini tokoh adat berdo'a dengan meminta kepada Allah, bukan kepada selain Allah. Perlengkapan sesajen hanya sebagai

sebuah simbol dan ucapan terimakasih atas apa yang telah Allah berikan kepada kita.

Selain sesajen, dalam tahapan yang terakhir juga dilaksanakan yang namanya kunduren. Kunduren dilaksanakan ketika rumah sudah benar-benar jadi, berbeda dengan sesajen. Sesajen dilaksanakan ketika membangun rumah dalam tahapan munggah kap atau setengah jadi dalam proses pembangunan rumah.

E. Makna Sesajen Yang digunakan dalam Pembangunan Rumah di Masyarakat Jawa Desa Srimulyo

Pembahasan mengenai makna tradisi sesajen dalam pembangunan rumah dan arti upacara yang dilaksanakan serta arti yang tersirat dalam lambang sesajen yang dipakai sebagai syarat didalam melaksanakan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah pada masyarakat jawa.

1. Makna Upacara Sesajen

Sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Srimulyo merupakan sebuah ritual yang perlu dilakukan pada saat akan membangun rumah. Adat istiadat yang dilaksanakan dalam pembangunan rumah secara sederhana dijelaskan sebagai wujud permintaan keselamatan terhadap sang pencipta dan penghargaan terhadap nenek moyang. Walaupun secara ringkasnya kehadiran upacara sesajen diartikan sebagai demikian,

¹⁶Wawancara dengan Bapak Eko, Selaku Tokoh Masyarakat Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 08 september 2019

tetapi dalam adat istiadat ini tersimpan arti yang sangat banyak.

Sesajen selaku bentuk adat istiadat upacara permintaan keselamatan dan kedamaian bisa diamati dari keadaan proses pelaksanaan. Adat istiadat sesajen berjalan dari pemahaman dan keyakinan manusia sesungguhnya Allah menjadikan dunia tidak sekedar untuk ditempati oleh makhluk dan hambanya yang bersifat jelas, akan tetapi Allah pula menjadikan makhluk yang bersifat ghoib atau tidak nyata untuk ikut menghuni dunia seperti halnya manusia. Manusia diberi akal pikiran dan akhlak oleh Allah Yang Maha Esa, perlu merasa untuk bisa bersatu dan melindungi keselarasan antara satu dengan yang lainnya.

2. Makna Simbol-Simbol Sesajen Dalam Pembangunan Rumah

Sesajen menggambarkan ketentuan khusus dalam upacara pembuatan rumah, tradisi ini mempunyai arti penting yang bisa dikaji. Sesajen menggambarkan pernyataan keinginan atau do'a yang dijelaskan dalam bentuk lambang-lambang sesajen¹⁹. Pengetahuan didalam lingkungan masyarakat jawa, sesungguhnya sesaji bukan makanan makanan makhluk ghaib, tetapi selaku pemikiran filosofi yang disampaikan melau symbol (lambang). peristiwa ini menggambarkan bahwa masyarakat jawa dalam menyampaikan

pemikiran filosofis kepada penerusnya tidak ingin memakai kata-kata dengan tujuan yang benar ataupun nyata, memperbedakan melalui lambang-lambang.¹⁷

Adapun simbol arti dari masing-masing bentuk sesajen tersebut yaitu:

a. Gedang (pisang)

Gedang atau Pisang ini mempunyai makna seseorang itu sama-sama memerlukan dalam keadaan apapun, di dalam keluarga perlu sama-sama menolong dan membantu, sebab segala sesuatu yang dikerjakan sendiri akibatnya tidak baik dan tidak memuaskan. Dan melambangkan supaya cita-cita dan keinginan kita selalu baik dan tinggi, sehingga bisa membentuk bangsa dan Negara.

b. Kelapa

Kelapa menurut filosofis bisa diartikan "*antarane wong omah-omah biso roso inae koyo santen kelopo*". Maksudnya dalam membentuk rumah tangga dalam berkeluarga diinginkan keluarganya bisa hidup rukun dan damai, bisa memperhatikan kebersamaan bersama tanpa adanya pembedaan tingkah laku ataupun kasih sayang.

c. Padi (padi)

Padi mempunyai makna pancer atau sebagai bahan pakai orang agar selamanya ada didalam rumah. Berdasarkan pendapat Bapak Rozi, arti padi bisa dimaknai

¹⁷ Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*, ...152

sebagai simbol rezeki, ketika mencari rezeki atau bekerja diinginkan supaya menghasilkan uang, baik sedikit ataupun banyak agar dapat memenuhi keperluan hidup dalam berkeluarga.¹⁸

d. Kendi

Sesajen kendi menjelaskan bahwa sudah kembalinya roh orang yang telah tiada atau meninggal disisi sang pencipta sebagaimana saat awal dilahirkan. Dengan demikian diinginkan roh tersebut dapat pulang kearah dunia keabadian atau dunia yang kekal dan kelanggengan.

e. Tebu

Tebu yang ditunjuk khusus ialah tebu hijau tua atau masih muda. Tebu bisa menghasilkan rasa yang enak, tidak enak, manis, pahit di kehidupan sesuai yang memiliki. Tebu ini dinamakan tebu sejodoh sebab menyimbolkan perjodohan atau pertemuan dalam berkeluarga dan mengharapkan kenyamanan dalam rumah tangga. Dan pula berarti sebagai *mantabe kalbu* atau ketetapan hati. Dan dalam berkeluarga mestilah yakin dalam menetapkan tempat tinggal.

f. Bendera

Bendera bangsa Indonesia mempunyai warna merah putih yang menyimbolkan kegagahan dan kesucian. Pada adat istiadat *mungghah*

kap bendera ditempatkan untuk *netepi dino adeg guru* atau *mungghah kap*. Bendera yang diikat pada tiang dan di letakkan diatas. Dalam peristiwa ini bendera merah putih menyimbolkan kalau orang yang menetap ini warga Indonesia.

g. Telur kampung dan Beras

Dalam adat istiadat ini beras dan telur kampung ditempatkan di *empluk* kecil, selaku simbol guna memohon keselamatan. Beras itu dianggap selaku bahan yang dijadikan simbol dan do'a di dalam keputusan atau tempat agar nyaman dirumah. Beras juga disimbolkan orang dan panci untuk memasak nasi itu sebagai rumah atau wadah orang itu, kata orang jawa "*rogo rindi ae iu balek ring wadahe*". Telur menyimbolkan awal mula kehidupan yang senantiasa berasa dari dua sisi yang berbeda sma halnya warna telur kuning putih, laki-laki, perempuan, siang-malam dan lain sebagainya.

h. Jajan Pasar

Jajan pasar menggambarkan dari kerukunan, walaupun manusia dan kelompoknya berbeda-beda, supaya selalu ada kepedulian

i. Selempang kecil

Selendang kecil dimaknai sebagai simbol agar keluarga damai. Dan diinginkan sebagai keluarga bisa sama-sama menerima satu sama lain agar tidak terpisah.

j. Ayam Inkung

Inkung ini menyimbolkan bayi yang masih didalam kandungan

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Rozi, Selaku Tokoh Masyarakat Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 11 september 2019

dengan hal ini belum memiliki kekurangan atau masih suci dan bersih, atau diartikan juga sebagai perilaku pasrah dan menyerah atas kekuasaan yang maha Esa. Orang Jawa memaknai kata ingkung dengan makna diikat atau dibelenggu. Ingkung ditujukan untuk menyucikan orang yang memiliki keinginan ataupun tamu yang datang pada kegiatan selamatan tersebut. Pada kegiatan rasulan, ingkung ini lebih diartikan selaku lambang permintaan ampun semua masyarakat desa dan dihindarkan dari segala kejahatan dan marabahaya. Dan mengartikan cinta kasih sayang dan pengabdian. Semasa kita hidup, berilah kasih sayang, perhatian, kepedulian dan pengorbanan.

Dalam tradisi sesajen pada pembangunan rumah di Desa Srimulyo bila dibandingkan dengan tradisi sesajen di pulau Jawa lainnya, semua yang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Pada masyarakat Jawa lainnya tradisi ini dilaksanakan saat seseorang dalam pembentukan pembangunan rumah, lebih baiknya saat menaikan kerangka atap rumah (molo) untuk penopang genteng atau atap. Agenda adat dilakukan saat pagi hari dengan beberapa syarat yang tersedia yang mana semuanya mempunyai makna tersendiri diantara sesajen tersebut; Gedang setandan diartikan agar terbinalah kekompakan dan harmonis diantara keluarga dan masyarakat sekitar. Tebu yang diambil dari

batangnya diartikan supaya keluarga beristiqamah dalam melakukan kebaikan layaknya pangkal tebu yang berdiri menompang batang tebu, seikat padi kuning diartikan supaya keluarga mendapatkan kebahagiaan dan kemakmuran akan tetapi semakin makmur semakin merendah tidak sombong, kelapa melambangkan supaya keluarga menjadi kuat dan bisa bermanfaat untuk sesama, bendera merah putih melambangkan nasionalisme, koin sebagai modal usaha, jajan pasar sebagai panjatan puji syukur. Pakaian keluarga melambangkan keluarga harus selalu menjaga akhlaqul karimah dengan menutup aurat, kendi, pakumas (paku warna mas), kayu salam dan daun salam mengharap keselamatan dari Allah SWT, Payung supaya Allah semesta alam bisa melindungi dengan rahmat-nya. Setelah syarat-syarat tersebut sudah ada kemudian keluarga memanggil tokoh agama untuk mendoakan dan memimpin prosesi adat tersebut, dan diakhiri makan bersama para tukang bangunan dan masyarakat sekitar.

Dalam hal ini semua tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa memiliki perbedaan yaitu dari segi proses pelaksanaan maupun dari segi bentuk perlengkapannya dan makna yang terkandung dari setiap sesajen. Tetapi tujuan utamanya tetap sama yaitu memohon kepada Allah agar mendapatkan ketenangan dan

ketentraman dalam menghuni rumah yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai proses pelaksanaan dan makna sesajen dapat diperoleh kesimpulan Tradisi sesajen dalam hal ini dilakukan ketika seseorang dalam proses membangun rumah, lebih tepat waktunya ketika menaikan kerangka atap rumah (molo) untuk penyangga genteng. Sesajen merupakan ungkapan harapan atau do'a yang diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang sesajen. Sesajen dapat menjadi simbol khusus dalam prosesi pembangunan rumah karena tersimpan makna simbolis. Sesajen yang berbentuk benda atau makanan yang telah di proses yang di dapatkan dari hasil bumi melambangkan sebuah harapan khusus kepada Allah SWT, yaitu sebuah harapan agar keluarga yang akan menempati rumah baru tersebut akan mendapatkan keberuntungan, kesejahteraan, dan kerukunan dalam berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisaul Dzikrun, *Makna Simbolik Ritual Sesaji Gunung Kelud*, dalam Artikel mahasiswa Universitas Negeri Malang.
- Anwar Sanusi, 2013, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke-3.

<http://bangunkanrumah.blogspot.com/pengertian-rumah.html>. di akses pada tanggal 16 Oktober 2019, jam 07:54

- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1986, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1958, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1993, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam perspektif Islam*, dalam Tesis Universitas Negeri Yogyakarta, 2008, hal. 1-2
- Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Muhammad Hafid, *Makna Simbolik pada Sesajen Kesenian Tradisi Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin.

- Sri Lestari, *Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa dalam Memperingati Hari Kematian*, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
- Sidi Gazalba Mayda, 1998, *Islam dan Kesenian (Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia)*, Jakarta, Pustaka Al-Husna.
- Sri Wintala Achmad, 2017, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*, Yogyakarta: Araska.
- Wawancara Hadi Karsono, Tokoh Masyarakat Setempat, Wawancara Pribadi, Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin, 02 November 2018.
- Wawancara Bapak Mahmuddin Masyarakat Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 28 Desember 2018.
- Wawancara Bapak Mulyadi Selaku Sesepuh, Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin, 02 November 2018 .
- Wawancara Ibu Admini Tokoh Masyarakat di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin, 21 September 2019.
- Wawancar Bapak Eko, Selaku Tokoh Masyarakat Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 08 september 2019.
- Wahyana, 2009, *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta:Penerbit NARASI.